

# FEMINISME MARXIS DALAM ROMAN GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

*by Cek Plagiarisme*

---

**Submission date:** 22-Feb-2024 06:41PM (UTC-0800)

**Submission ID:** 2249468860

**File name:** Artikel\_SASTRANESIA\_Desember\_2021.pdf (851.17K)

**Word count:** 4301

**Character count:** 27707



**Article History:**

Submitted:  
 11-11-2021  
 Accepted:  
 15-12-2021  
 Published:  
 26-12-2021

## FEMINISME MARXIS DALAM ROMAN GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Siti Maisaroh<sup>1</sup>, Mu'minin<sup>2</sup>, Aang Fatihul Islam<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi  
 Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang

Jl. Patimura III/20 Telp. 0321-861319, Fax. 0854319, Jombang  
 Website: <http://stkipjb.ac.id>, Email: [stkippgrijombang@stkipjb.ac.id](mailto:stkippgrijombang@stkipjb.ac.id)  
 Email: [maysaroh65@gmail.com](mailto:maysaroh65@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukminin.stkipjb@gmail.com](mailto:mukminin.stkipjb@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aang.fatihul@stkipjb.ac.id](mailto:aang.fatihul@stkipjb.ac.id)<sup>3</sup>

4

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i4.2227>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2227>

### Abstract

This study aims to describe the social class system of the characters in the novel, there is an upper class expressed by the characters of Bendoro and Gadis Pantai. The method used is qualitative. With data collection techniques in the form of repeated reading, data reduction, comparing, presenting data, and providing meaning. The results showed that the lower class/proletarians were reflected in the single character/faithful servant of Pantai Gadis (before they were married to Bendoro). The exploitation contained in the novel includes physical, psychological, and environmental exploitation. Personal, family, and environmental hegemony occurs in Pantai Girl.

**Keywords:** Marsxis Feminism, Class System, Exploitation, Hegemony

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem kelas sosial tokoh dalam novel terdapat kelas atas yang diekspresikan tokoh Bendoro dan Gadis Pantai. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan secara berulang, reduksi data, membandingkan, penyajian data, dan memberikan pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan pada kelas bawah/proletar yang terefleksi pada tokoh bujang/pelayan setia Gadis Pantai (sebelum dikawin oleh Bendoro). Eksploitasi yang terdapat dalam novel meliputi eksploitasi fisik, psikis, dan lingkungan. Hegemoni pribadi, keluarga, dan lingkungan terjadi pada Gadis Pantai.

**Kata Kunci:** Feminisme Marsxis, Sistem Kelas, Eksploitasi, Hegemoni

5



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

## Pendahuluan

Penelitian tentang wanita dalam sastra merupakan penelitian yang selamanya menarik dan selalu memikat untuk diteliti, tidak lekang oleh tempat maupun waktu. Kompleksitas problematika kehidupan kaum wanita selamanya sampai kapanpun sebagai sumber inspirasi bagi para peneliti sastra maupun Multidisiplin lainnya, sosial, budaya, filsafat, ekonomi, bahkan agama. Segala sendi kehidupan tidak terpisahkan dengan yang namanya problematika kehidupan kaum wanita. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika fenomena akhir-akhir ini terdapat tidak sedikit hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu tersebut selalu terkoneksi pada penelitian wanita dalam sastra. Berbagai disiplin tersebut ada yang dari Fakultas Ilmu Budaya, Sosial Politik, Hukum, Psikologi, Ekonomi, dan Fakultas-fakultas bidang keagamaan. Hal tersebut membuktikan sebegitu menariknya yang namanya wanita sebagai sumber kajian.

Terkait dengan wanita dalam sastra tidak dapat dipungkiri telah dibedah oleh berbagai disiplin ilmu karena memang sebagai sumber inspirasi selamanya tidak pernah mengalami “*asat*” (bahasa Jawa)/kering. Ditinjau dari segi apapun dapat dihasilkan penelitian yang selalu bergayut dengan problematika kehidupan dari zaman ke zaman. Tidak berlebihan kiranya jika Barthes (Eagleton, 2006:288) menyatakan bahwa kesusastraan merupakan sesuatu yang layak untuk diajarkan. Hal demikian dikarenakan kesusastraan umumnya dan khususnya novel, di dalamnya terkandung berbagai macam pengetahuan. Michel Foucault menyebutnya sebagai arkeologi pengetahuan. Arkeologi bukan untuk merujuk pada sebuah disiplin ilmu, namun domain penelitian, yang sosoknya adalah: dalam sebuah masyarakat, badan-badan pembelajaran yang berbeda, gagasan-gagasan filosofis, opini sehari-hari, institusi, praktik perdagangan dan aktivitas pengawasan, dan adat istiadat yang semuanya merujuk pada ilmu pengetahuan tersirat (*savoir*) yang khas bagi masyarakat yang bersangkutan. Itulah yang memungkinkan munculnya sebuah teori, opini, atau praktik pada momen tertentu (Denzin, 2011:222)

Bergayut dengan fenomena tersebut terkait pengetahuan tentang problematika kehidupan wanita dalam sastra khususnya novel, penelitian ini mengangkat judul “Feminisme Marxix dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Mengapa *Gadis Pantai* dan mengapa Pramoedya Ananta Toer karena dalam novel tersebut tokoh wanita (*Gadis Pantai*) sangat menarik penggambarannya dari segi feminisme. Pramoedya Ananta Toer dipilih karena karya Pam yang satu ini unik dari segi menggambarkan figur dan problematika kehidupan tokoh wanita *Gadis Pantai*.

Fokus penelitian meliputi: (1) sistem kelas sosial (kelas atas/priyayi, kelas bawah/rakyat; (2) sistem eksploitasi (pisk. Psikis, dan waktu); dan (3) sistem hegemoni (pribadi, keluarga, dan lingkungan)

#### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan data-data sesuai yang dibutuhkan dalam masing-masing fokus selanjutnya dianalisis berdasarkan teori yang dipilih yaitu feminisme sosialis/marx. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif yang dirujuk/dipandu oleh teori sastra feminisme Marxis. Kronologis langkah-langkah analisis data dirinci sebagai berikut.

1. Sejak pengumpulan data, secara simultan kegiatan analisis data dilakukan bersamaan dengan verifikasi. Pengecekan data dengan uji keabsahan data, ada data yang perlu disingkirkan atau bahkan menambah data yang diperlukan.
2. Melakukan reduksi data dengan langkah-langkah: pembacaan secara cermat/intensif novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, pembacaan berulang-ulang untuk menguatkan data yang sudah dikumpulkan, diseleksi, dan dibandingkan, setelah lulus seleksi data tersebut siap untuk disajikan.

3. Penyajian data dengan sistem pengutipan langsung data yang digunakan untuk memperkuat/mempertajam analisis disertai kode dan identitas data sebagaimana yang tercantum pada tabel instrumen data.
4. Pemaknaan atau melakukan interpretasi terhadap masing-masing data yang disajikan sesuai kronologis/urutan maupun kelompoknya, mengaitkan dengan pemahaman teori sastra feminisme Marxis. Memaknai data yang tersaji dengan menghubungkan konsep-konsep dalam teori tersebut berupa sistem kelas, eksploitasi, dan hegemoni.

Berdasarkan pemaknaan/interpretasi tersebut diperoleh hasil penelitian yang selanjutnya didiskusikan dengan mencermati gayutan antara teks dan pemaknaan teori sastra feminisme Marxis versi Humm secara mendalam sampai mendapatkan temuan penelitian. Pada tahap ini disebut penyimpulan yaitu penyampaian pendapat yang didasarkan hubungan antara keterkaitan data dengan pernyataan peneliti maupun kesesuaiannya dengan teori. Tahap penyimpulan ini dipaparkan secara jelas sehingga dapat dijadikan rujukan sebagai hasil temuan penelitian. Penyimpulan analisis dikaitkan dengan kesesuaian/ketepatan penggunaan teori dengan upaya eksplorasi semua yang menjadi fokus penelitian.

#### Hasil dan Pembahasan

Sesuai fokus penelitian analisis data yang telah dipilih dan dipilah serta ditabelkan, berikut dipaparkan secara kronologis yaitu: 1) kelas sosial tokoh, 2) eksploitasi, dan 3) hegemoni.

#### Kelas Sosial Tokoh dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

##### Kelas sosial atas/priyayi/bangsawan/borjuis

Dikisahkan kelas sosial tokoh **Bendoro** sebagai seseorang yang berkuasa termasuk kelas sosial atas/priyayi/borjuis. Dia tinggal di lingkungan bangsawan serba bergelimang harta, gedung megah, banyak pelayan, bahkan berganti-ganti isteri sehingga tidak terhitung jumlahnya. Berikut gambaran kondisi lingkungan tempat tinggal Bendoro sebagai kelas bangsawan.

Setelah itu hari-harinya dipenuhi dengan mengatur rumah, belajar mengaji, dan belajar membatik. Kesanggupannya tersebut membawanya

ke sebuah **rumah megah. Bangunan megah tersebut merupakan kediaman Bendoro.** Menikahi Bendoro telah menjadikannya Wanita Utama Kedudukan wanita utama menjadikannya dipanggil "**Mas Nganten**" oleh pembantunya (GP/KAt/1/53)

Kutipan data GP/KAt/1/53 menjelaskan bahwa tokoh Bendoro termasuk seseorang dalam kelas sosial yang atas/priyayi/bangsawan yang tempat tinggalnya berada di bangunan yang megah dan serba dilayani hidupnya. Sebagai priyayi Jawa yang membolehkan Bendoro berperilaku sesuai kehendaknya adat konvensi budaya patriarki bahwa semakin banyak isteri semakin jaya bahkan cenderung sewenang-wenang. Kegemaran menikahi gadis belia kemudian setelah melahirkan anak yang pertama langsung diceraikan dan orang tua gadis dipanggil untuk mengambil kembali putrinya. Seperti halnya yang dialami tokoh Gadis Pantai yang telah diboyongnya dari tempat asal kampung nelayan di desa untuk dijadikan isteri cadangan.

Gadis Pantai setelah menjadi isteri Bendoro kelas sosialnya juga berubah dari kelas rakyat kebanyakan, orang kampung nelayan berubah masuk menjadi kelas bangsawan/priyayi, sehingga sebutannya juga berubah wanita utama "**Mas Nganten**". Masih bergayut dengan kelas sosial bangsawan/priyayi berikut datanya.

Kejadian itu akhirnya ia ceritakan kepada bujang. Setelah mendengar cerita Gadis Pantai, bujang segera memanggil para agus (bangsawan muda). Seketika mereka berkumpul, Gadis Pantai diarahkan oleh bujang untuk menanyai mereka dengan baik. Namun Gadis Pantai tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada mereka. Kemudian tugas ini diambil alih oleh bujang. Para agus pun ditanyai bujang perihal dompet yang hilang. Mereka membantahnya dengan nada yang kasar. Penghinaan, adu mulut, dan ancaman lah yang didapatkan Gadis Pantai dan bujang. Kemudian bujang menyampaikan kasus tersebut kepada Bendoro. Mendengar aduan, Bendoro pun segera menyelesaikan permasalahan dan yang terbukti mengambil dompet tersebut adalah agus Karim. Namun dengan kejadian tersebut membuat bujang dipecat dan diusir dari rumah, **karena kelancangan bujang menggugat para Agus** (GP/KAt./2/55)

Data GP/KAt/2/55 tersebut memaparkan kelas sosial bangsawan/priyayi meskipun kaum priyayi ini bekerja pada Bendoro dan harus melayani Gadis Pantai yang semula berasal dari kelas rendah. Sistem yang terjadi di kelas ini meskipun salah tetap dihukum, tetapi bagi kelas bawah yang berhasil menunjukkan kesalahan/berhasil mengungkap kebenaran bukannya diberi hadiah tetapi dihukum bahkan dipecat. Hal tersebut terjadi pada pelayan setia (bujang) Gadis Pantai.

#### **Kelas sosial bawah/rakyat/desa/kampung/kaum proletar**

Kesenjangan kelas sosial antara Bendoro dengan Gadis Pantai bagi Bendoro bukan menjadi masalah karena setiap apa saja yang dikehendaki pasti terlaksana. Gambaran kelas sosial Gadis Pantai terlihat seperti berikut ini.

Rembang merupakan sebuah kota di Jawa Tengah. Terdapat sebuah **kampung nelayan** di pinggir kota, di sana hiduplah seorang gadis. Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya menyebut gadis itu "**Gadis Pantai**". Ia merupakan **kembang desa** dengan umur empat belas tahun, tubuh kecil, mata sipit, kulit langsung. **Hari-harinya yang ceria ditemani oleh laut dan ombak** harus hilang seketika, (GP/KBw/1/52)

Paparan data GP/KBw/1/52 tersebut menunjukkan bahwa kelas sosial Gadis Pantai adalah kelas bawah, berasal dari sebuah kampung nelayan yang sehari-harinya senang bermain ombak di laut. Dia tumbuh sebagai gadis belia 14 tahun mempunyai kulit langsung, mata sipit, dan sebagai kembang desa. Kejelasan kelas sosial tokoh Gadis Pantai juga terlihat pada dialog antara bujang (pelayan tua) dengan dia, seperti terlihat pada data berikut.

Mbok menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa ada dua golongan manusia yaitu manusia atasan dan manusia bawahan. Ketika Gadis Pantai bertanya siapa dirinya, mBok menjawab bahwa **Gadis Pantai adalah orang bawahan yang menumpang hidup pada atasan** (GP/KBw/2/99).

Data GP/KBw/2/99 tersebut mempertegas gambaran kelas sosial tokoh Gadis Pantai sebagaimana disebutkan oleh Mbok bahwa Gadis Pantai adalah

seorang bawahan yang menumpang hidup pada atasan. Jadi suami (Bendoro) dianggap sebagai atasannya. Dengan demikian, tidak ada perbedaan kelas antara pelayan/bujang/Mbok dengan Gadis Pantai karena semua yang dialami pelayan/bujang/Mbok juga dirasakan oleh Gadis Pantai, terlihat pada data berikut.

Pelayan tua untuk menggugat Bendoro. Hanya Bendoro yang tak terungkit di sini. Begitu kata pelayan tua dahulu. Hanya dewa-dewa yang tak terungkit dalam kehidupan ini, yang lain-lain goyah tanpa pegangan. Kelahiran sahaya sudah satu hukuman! Terngiang suara pelayan tua itu. Ia meradang-apakah dosa suatu kelahiran di tengah-tengah orang kebanyakan? Mengapa? Apa dosa? Dan tanpa disadari airmatanya telah mengembangkan cairan dukacita buat seluruh orang yang berasal dari kampung, terutama **kampung nelayan** (GP/KBw/3/133)

Paparan data GP/KBw/3/133 memberikan kejelasan bahwa bujang/pelayan/Mbok berasal dari kelas bawah/orang kebanyakan dan berani berontak/protes/menggugat kepada Bendoro yang telah memecatnya garra-gara telah berani melaporkan perbuatan hina dari salah satu kaum bangsawan muda yang telah mencuri. Keberhasilan mengungkap sebuah kebenaran bukannya mendapatkan hadiah justru dihukum (dipecat) oleh majikannya (Bendoro).

Berdasarkan analisis kelas sosial tokoh dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Gadis Pantai* terdapat dua kelas sosial yaitu kelas atas/bangsawan/priyayi/kaum borjuis yang direfleksikan tokoh Bendoro, bujang muda (para agus), dan Gadis Pantai pada saat menjadi isteri Bendoro. Kelas sosial yang kedua adalah kelas bawah/rakyat jelata/orang desa/kampung/kaum proletar yang direfleksikan pada tokoh bujang/pelayan tua/Mbok dan Gadis Pantai saat sebelum menjadi isteri Bendoro, juga orang tua Gadis Pantai serta kaum kerabat kampung nelayan.

### **Eksplotasi dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer**

#### **Eksplotasi fisik**

Eksploitasi yang terkandung dalam novel cukup beragam bentuknya ada eksploitasi fisik, psikis, dan lingkungan. Tokoh-tokoh yang terkena dampak/



mengalami eksploitasi adalah tokoh yang berasal dari kelas bawah seperti Gadis Pantai dan bujang tua/pelayan/Mbok. Berikut data yang menerangkan bentuk eksploitasi psikis dialami tokoh Gadis Pantai.

la tak lagi harus bergelut dengan amisnya ikan. la hanya perlu memerintah bujangnya (pembantu). Tidak hanya memerintah, dia berkewajiban untuk mengabdikan dan melayani Bendoro saja. Tidak hanya itu, ia harus **menerima aturan yang selama ini tidak ia mengerti. Aturan yang mengharuskannya berjauhan dengan orang tuanya. la tidak diperbolehkan bertemu dengan Emak dan Bapak sampai batas waktu yang ditentukan Bendoro.** Gadis Pantai **tidak sebebas dahulu, kini hidupnya bagaikan di dalam sangkar.** Merasa canggung di rumah yang ia tempati, suasana yang berbeda (GP/EP/1/53)

Kutipan data GP/EP/1/53 tersebut memaparkan bentuk eksploitasi psikis dialami Gadis Pantai yang harus mengabdikan dan melayani Bendoro. Ia terbelenggu karena banyaknya aturan yang tidak dimengerti dan tidak boleh bertemu dengan orang tuanya. Hidupnya dikekang, canggung, tidak dapat bebas sebagaimana ketika ia masih di kampung nelayan tempat asalnya.

#### **Eksploitasi psikis**

Bentuk eksploitasi psikis dialami oleh Gadis Pantai ketika mendapatkan penjelasan dari pelayan setia/bujang/Mbok tentang status perkawinan Gadis Pantai dengan Bendoro. Pelayan menerangkan bahwa hakikat status Gadis Pantai adalah sebagai isteri cadangan bukan sesungguhnya karena jika nantinya Bendoro sudah dapat calon yang sama-sama dari kelas ningrat/priyayi, maka Gadis Pantai pasti diceraikan. Mendengar penjelasan tersebut Gadis Pantai menjadi galau dan gusar terlihat pada kutipan data berikut.

Sekarang Gadis Pantai terkejut. "Jadi menurut pendapatmu, siapa aku ini?" "Selir." (GP/EPs/1/121)

Kutipan data GP/EPs/1/121 tersebut menggambarkan keterkejutan Gadis Pantai setelah menengar penjelasan Pelayannya terkait status perkawinannya dengan Bendoro. Dia dapat menyimpulkan sendiri bahwa dirinya hanya sebagai selir bukan dan istri yang sejatinya. Reaksi keterkejutan dan keheranan Gadis Pantai

tersebut mencerminkan keresahan dan kegalauan pikirannya. Keresahan dan kegalauan Gadis Pantai berlangsung terus karena Bendoro yang dianggap sebagai suaminya sudah jarang berada di rumah, sehingga hatinya semakin tersiksa terbakar cemburu dan kerinduan. Gambaran ini tercermin pada data berikut.

Bendoro yang selama ini dianggapnya suami sudah jarang di rumah dan mengunjunginya. **Batinnya semakin tersiksa dengan rasa rindu dan cemburu.** Namun Gadis Pantai menyadari posisinya, bahwa ia hanyalah budak Bendoronya saja. Oleh karena itu, ia tidak mungkin mampu melarang atau bertanya kepada Bendoro tentang kepergiannya. Dia hanya memiliki kewajiban melayani Bendoro yang merupakan suami sekaligus tuannya. Untuk menghilangkan keresahannya, ia hanya mampu menyibukkan diri dengan selalu bertanya kepada bujang. Apa pun ia tanyakan, perihal priyayi atau mengenai hak dan kewajiban di dalam rumah ( GP/EPs/2/54)

Kesadaran bahwa dirinya hanyalah budak yang hanya berkewajiban melayani Bendoro, tidak ada keberanian untuk menanyakan tentang keberadaan Bendoro ketika sedang tidak di rumah. Sebagai tumpuan pertanyaan adalah pada pelayannya yang dapat dijadikan pengalihan dari keresahan yang dialaminya. Puncak kegalauan dan keresahan terjadi saat Bendoro yang sudah dianggapnya sebagai suami telah menceraikannya. Berikut data tentang peristiwa perceraian Gadis Pantai.

“Maafkan aku. Kumpulkan semua pakaianmu.”

“Ada apa bapak?”

“Jangan bertanya, nak, jangan bertanya. Kita akan pergi sekarang.”

“Ke mana, bapak?”

“Pulang.”

“Pulang?”

“Ya, pulang. Kau tak suka lagi pada kampungmu sendiri sekarang?”

“Mengapa tidak?”

“Mari pulang, nak. Ini bukan tempatmu lagi.”

“Mengapa, bapak?”

“Mengapa? Kau telah dicerai.”

Gadis Pantai **menggigil** di samping bapak. **Bapak pun segera**

**memapahnya.** “Tawakal, nak, tawakal.” (GP/EPs/3/ 255-256).

Data GP/EPs/3/255-256 tersebut menggambarkan bagaimana reaksi Gadis Pantai saat diberitahu bapaknya bahwa dia telah dicerai oleh Bendoro. Kaget, syok hingga tubuhnya menggigil.

### **Eksploitasi waktu**

Eksploitasi waktu dialami lagi oleh Gadis Pantai karena sudah jarang dikunjungi suaminya, Bendoro. Dia sangat berharap Bendoro lebih sering mengunjunginya karena dia telah mengandung. Berikut data yang menggambarkan eksploitasi waktu yang dialami Gadis Pantai.

<sup>2</sup> Beberapa tahun telah berlalu, sikap Bendoro kini kembali berubah. Tidak pernah berkunjung ke kamar Gadis Pantai dan berkata kasar kepadanya. Gadis Pantai berharap Bendoro dapat menjenguknya, karena ia tengah mengandung. Harapan hanya menjadi harapan, sampai Gadis Pantai melahirkan, Bendoro tidak kunjung datang menjenguknya. Bendoro mengunjunginya pada hari ketiga setelah ia melahirkan, namun Bendoro hanya sebentar mengunjunginya. Hal tersebut dikarenakan jenis kelamin anaknya adalah perempuan dan bukan laki-laki (GP/EW/1/55)

Harapan untuk lebih sering dikunjungi Bendoro tidak terpenuhi bahkan sampai saat melahirkan pun tidak ditunggu suaminya. Hari ketiga setelah melahirkan barulah Bendoro mengunjungi, itupun hanya sebentar saja. Bendoro merasa masygul karena yang dilahirkan Gadis Pantai bukan bayi laki-laki tetapi bayi perempuan.

### **Hegemoni/Kekuasaan/Dominasi**

#### **Hegemoni pribadi**

Bentuk penguasaan melalui penindasan fisik secara pribadi dilakukan oleh tokoh Bendoro terhadap Gadis Pantai. Hegemoni Bendoro terhadap Gadis Pantai tercermin pada tindakannya menyunting Gadis Pantai yang masih sangat belia tidak hadir langsung menemui gadis tetapi cukup diwakilkan pada sebuah keris. Gadis Pantai diperistri tidak sepenuh hati, tetapi sebagai isteri latihan, tidak resmi/ sementara sebelum Bendoro menemukan calon isteri yang sepadan/ sederajat, seperti tercermin pada data berikut.

ketika seorang Pembesar atau Bendoro memperisterinya. Namun ia hanya menjadi **isteri latihan Bendoro**. Istri yang tidak resmi, karena ia hanya akan menjadi isteri selama bendoro belum mempersunting seorang perempuan dari kalangan yang sederajat (GP/HP/1/52)

Kutipan data GP/HP/1/52 tersebut melukiskan bahwa Bendoro telah melakukan hegemoni terhadap Gadis Pantai, dengan menggunakan kekuasaannya sebagai priyayi. Perlakuannya terhadap Gadis Pantai sebagai cermin penguasa yang menggunakan kekuasaan untuk mengejar kesenangan pribadi tanpa memikirkan kemerdekaan si gadis yang masih sangat belia yang masih membutuhkan kebebasan dan keceriaan. Setelah menjadi isteri latihan/semu bagi Bendoro, Gadis Pantai terikat oleh aturan-aturan yang sama sekali asing baginya. Secara penuh Gadis Pantai tersebut harus membaktikan dirinya kepada Bendoro layaknya abdi/hamba sahaya terhadap majikannya, jadi bukan relasi suami-isteri.

Hegemoni Bendoro terhadap Gadis Pantai berujung penyiksaan dan menyebabkan penderitaan. Hal seperti ini berlangsung lama sampai Gadis Pantai melahirkan bayi perempuan. Puncak penyiksaan dirasakan Gadis Pantai saat dia mempertahankan untuk membawa anaknya ketika divonis cerai oleh Bendoro. Pada insiden perebutan anak ini Gadis Pantai mengalami penyiksaan dipukul sampai berdarah mulutnya, terlihat pada data berikut.

**Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah.** Masih terdengar orang berbisik ke telinganya, "Kau hanya dipukul sedikit." Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.

"Anakku sendiri dia!" raungnya

**"Lempar dia ke luar!"** Bendoro berteriak. (GP/HP/2/ 264)

Nukilan data GP/HP/2/264 tersebut melukiskan insiden Gadis Pantai yang sedang mempertahankan untuk membawa anaknya turut serta dengannya pergi dari rumah Bendoro. Gadis Pantai gagal membawa anaknya, dia dipukul, disiksa, dan diusir oleh Bendoro.

### Hegemoni keluarga

Hegemoni keluarga ini menimpa Gadis Pantai ketika dia gagal membawa serta putrinya sesaat sebelum meninggalkan rumah Bendoro. Putri dari Gadis Pantai terenggut dari gendongannya. Data berikut menggambarkan perjuangan Gadis Pantai melawan hegemoni Bendoro atas keluarganya.

“Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang.”

“Mulai kapan kau punya ingatan mau lirikan bayi ini?”

Gadis Pantai mengangkat muka, menantang mata Bendoro. Perlahan-lahan ia berdiri tegak dengan bayi dalam gendongannya. “Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sahaya ini—seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau.” Pergi!

“Maling!” teriak Bendoro. “Ayoh lepaskan bayi itu dari gendongannya.

Kau

mau kupanggil polisi? Marsosé?”

“Aku cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!” (GP/HK/1/ 263-264)

Data GP/HK/1/263-264 tersebut memaparkan jiwa pemberani seorang ibu saat memperjuangkan eksistensi keibuannya untuk melindungi putrinya. Gadis Pantai menantang Bendoro yang selama ini dilayani, ditakuti, dan diserahkan segalanya, namun karena anak keturunannya dia begitu berani kepada Bendoro. Kegagalan upaya pemberontakan dan perjuangan Gadis Pantai dalam melindungi putrinya dari hegemoni Bendoro menyebabkan dia sangat terpaksa terpisah dari putrinya sendiri. Iapun menyerah sambil menangis dan berdarah akibat pukulan/kekerasan yang diterima. Hal ini tercermin pada data berikut.

Seketika Gadis Pantai meninggalkan kediaman Bendoro dan hendak membawa anaknya untuk hidup di kampung nelayan. Keinginannya tersebut ditolak oleh Bendoro, sehingga Gadis Pantai dengan **berat hati menyerahkan sang jabang bayi kepada Bendoro**. Namun sang bayi tidak kunjung disentuh oleh Bendoro. Gadis Pantai pun berontak kepada Bendoro karena melihat perlakuan suaminya tersebut. **pemberontakan Gadis Pantai berakibat kepada pemukulan dan pengusiran dirinya** dari kediaman Bendoro. Akhirnya, ia pun menyerah dengan keadaan serta **pergi sembari menangis dan berdarah** (GP/HK/2/56)

Data GP/HK/2/56 tersebut memaparkan suasana pemberontakan Gadis Pantai kepada Bendoro atas perlakuannya pada putrinya, yang semula meski dengan berat hati Gadis Pantai hendak menyerahkan putrinya pada Bendoro. Namun reaksi dan tanggapan ketidakpedulian Bendoro kepada putrinya menyebabkan Gadis Pantai berontak hendak merebut kembali putrinya. Gagal membawa serta putrinya, Gadis Pantai sambil menangis pergi karena diusir dan dipukul oleh Bendoro.

### Hegemoni lingkungan

Hegemoni lingkungan dialami oleh Gadis Pantai yang telah tercerabut dari lingkungan asal kampung nelayan yang membahagiakannya, sebelum ia diboyong ke kediaman Bendoro. Semula Gadis Pantai hidupnya sangat menikmati amisnya ikan di laut karena memang berasal dari kampung nelayan. Semenjak disunting oleh Bendoro kehidupan Gadis Pantai berubah 180 derajat karena dia harus melayani dan mengabdikan seluruh waktunya untuk Bendoro (suaminya), seperti terlihat pada data berikut.

la tak lagi harus **bergelut dengan amisnya ikan**. Ia hanya perlu memerintah bujangnya (pembantu). Tidak hanya memerintah, dia berkewajiban untuk mengabdikan dan melayani Bendoro saja. Tidak hanya itu, ia harus menerima aturan yang selama ini tidak ia mengerti. Aturan yang mengharuskannya berjauhan dengan orang tuanya. Ia **tidak diperbolehkan bertemu dengan Emak dan Bapak** sampai batas waktu yang ditentukan Bendoro.

Gadis Pantai **tidak sebebaskan dahulu, kini hidupnya bagaikan di dalam sangkar**. Merasa canggung di rumah yang ia tempati, suasana yang berbeda (GP/HL/1/53)

Paparan data GP/HK/1/53 tersebut merefleksikan lingkungan hidup Gadis Pantai yang sudah terenggut oleh hegemoni suaminya sendiri (Bendoro). Suasana yang sangat berbeda dengan dahulu yang serba bebas, sekarang penuh dengan aturan yang harus dipelajari dan ditaati, adanya pelarangan bertemu dengan kedua orang tuanya, hidupnya laksana dalam sangkar, sangat terbatas, tidak bisa bergerak leluasa.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data feminisme Marxis dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang telah dilakukan dan sesuai dengan fokus penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Sistem kelas sosial tokoh dalam novel terdapat kelas atas/bangsawan/ priyayi/ borjuis yang diekspresikan tokoh Bendoro beserta Gadis Pantai pada saat berperan sebagai isteri Bendoro juga para agus (bangsawan muda). Sebagai kelas atas/priyayi Bendoro mempunyai pelayan yang sangat banyak untuk melayaninya dalam hidup serba mewah. Pada sisi lain ada kelas bawah/rakyat/desa/ kampung/ proletar yang terefleksi pada tokoh bujang/pelayan setia Gadis Pantai, orang tua dan Gadis Pantai sebelum dikawin oleh Bendoro yang ketika itu sebagai nelayan/ pencari ikan yang kesehariannya adalah amis bau ikan.

Eksplorasi yang terdapat dalam novel meliputi eksploitasi fisik, psikis, dan lingkungan. Eksploitasi fisik bentuknya berupa pembatasan-pembatasan gerak fisik yang dialami tokoh Gadis Pantai ketika diboyong ke rumah Bendoro. Ia tidak bebas, canggung, dan banyak aturan, mengabdikan dan melayani Bendoro serta tidak boleh menemui orang tuanya. Eksploitasi psikis dialami oleh Gadis Pantai berbentuk kegalauan Gadis Pantai tentang status perkawinannya. Batinya tersiksa karena rindu dan cemburu tidak dikunjungi suaminya, Bendoro. Gadis Pantai syok diberitahu Bapaknya bahwa dia telah diceraikan Bendoro. Eksploitasi lingkungan terjadi ketika Gadis Pantai sedang hamil jarang dikunjungi suaminya (Bendoro).

Hegemoni pribadi dialami Gadis Pantai sebagai isteri latihan/cadangan Bendoro merupakan bentuk penguasaan atas kemolekan gadis belia. Hegemoni keluarga dilakukan oleh Bendoro terhadap Gadis Pantai dan keluarganya Bendoro merebut bayi/anak Gadis Pantai. Sedangkan untuk hegemoni lingkungan terjadi. Gadis Pantai merasakan telah terenggut dari lingkungan yang

membahagiakan: laut, amisnya ikan, nelayan, berganti ke lingkungan yang tidak memberikan kebebasan, penuh dengan aturan

#### Daftar Pustaka

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widia
- Djajanegara, Sunarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publition.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foucault, Michel. 2012. *The Archaeology of Knowledge*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCisoD.
- Gamble, Sarah. 2010 (cet.I). *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra Feminis (Kritik Komposisi Gerak Feminisme dalam Karya Sastra)*. Malang: Beranda.
- Madsen, Deborah L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- O'donnell, Kevin, 2013. *Postmodernisme*. Terjemahan Jan Riberu. Oxford: Lion Publising.
- Priyatni, Endah Try. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metodedan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2011. *Literary Theory: A Practical Introduction*. Terjemahan Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.



Maisaroh, Mu'minin & Islam – Feminisme Marxis dalam

Sandy, Amelia Ari. 2019. Marginalisasi-Subordinasi Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, ISSN 2337-6384 Vol 13 Nomor 1 Februari 2019

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.

Toer, Pramoedya Ananta Toer. 2011. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta Jakarta: Gramedia.

Windyarti, Dara. 2017. Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektivikasi Perempuan oleh Laki-Laki. *Jurnal SEMIOTIKA*, 18(1), 2017:1-13

# FEMINISME MARXIS DALAM ROMAN GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	3%
2	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	1%
6	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On